

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebagai pendewasaan peserta didik yang menempatkan proses belajar mengajar sebagai inti permasalahan sekaligus kunci keberhasilan pendidikan. Salah satu diantara masalah besar dalam bidang pendidikan yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan. Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang masih didominasi peran guru (teacher centered). Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Siswa kurang di berikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistic (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis sehingga dalam proses pembelajaran siswa menjadi pasif dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Dalam pembenahan proses belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan peningkatan kualitas pembelajaran akan terlihat dalam hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar mengajar yang baik menuntut siswa untuk lebih aktif sehingga proses belajar mengajar mencerminkan komunikasi dua arah, tidak semata-mata merupakan pemberian informasi searah dari guru mengembangkan mental siswa.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran disekolah guru harus dapat memilih metode yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Ada beberapa macam metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain: Tanya jawab, diskusi, dan model pembelajaran inovatif. Dengan demikian ada dua pihak yang berinteraksi secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu antara guru dengan siswa. Guru berperan membantu siswa dalam proses belajar yaitu proses pengalihan pengetahuan dan perubahan terhadap tingkah laku. Di dalam proses belajar mengajar interaksi antara guru dengan siswa sangatlah penting, karena interaksi yang terjadi ini akan mempengaruhi output dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru mempunyai peranan yang penting yaitu membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan pemusatan perhatian terhadap sesuatu yang diharapkan. Seorang guru harus peka terhadap kondisi dan keadaan siswa karena setiap siswa memiliki daya serap, kondisi dan minat yang berbeda. Guru harus memiliki metode mengajar yang baik dan tepat sesuai dengan materi yang disampaikan.

Rendahnya hasil belajar fisika tidak mutlak disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam fisika, tetapi ada factor lain yang mempengaruhi seperti metode mengajar yang digunakan guru kurang bervariasi dalam hal ini masih bersifat monoton atau konvensional, siswa kurang berpartisipasi dan malu bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga tidak adanya interaksi yang baik antara siswa dengan siswa, guru dan siswa. Berkaitan dengan masalah-masalah diatas setelah peneliti melakukan observasi pembelajaran yang terjadi di kelas X SMA Negeri Bongomeme ditemukan permasalahan antara lain : siswa kurang berfikir kritis dalam memahami konsep dari materi pelajaran dan untuk menyelesaikan permasalahan yang di hadapi dalam pembelajaran, potensi keaktifan siswa yang belum terarah ke tujuan pembelajaran , tidak diberdayakan media pembelajaran secara optimal seperti KIT IPA, model pembelajaran tidak variatif.

Setiap guru menginginkan agar siswanya mampu memecahkan permasalahan-permasalahan dalam setiap pelajaran demi upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Namun pada kenyataannya siswa belum mampu mengatasi masalah tersebut, seperti yang dialami oleh siswa-siswa SMA Negeri Bongomeme kelas X. Sesuai kenyataan yang ada bahwa banyak ditemui siswa yang hasil belajarnya relative rendah pada mata pelajaran fisika ini.

Terlihat pada semester ganjil secara umum menunjukkan bahwa proses pembelajaran fisika siswa kelas X belum optimal hal ini tampak pada proses pembelajarannya ditemukan permasalahan yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. berdasarkan hasil wawancara bahwa hasil belajar siswa kelas X, belajar dari jumlah siswa 30 orang hanya terdapat 14 orang siswa atau

(46,66%) yang mencapai nilai KKM yaitu 75 ke atas, dan 16 orang siswa atau (53,33%) lainnya hanya mencapai nilai 75 kebawah dan belum mencapai ketuntasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa untuk materi listrik dinamis masih relative rendah atau dapat dikategorikan masih belum menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa.

Melihat permasalahan yang ada di SMA Negeri 1 Bongomeme kelas X tersebut maka, solusi pemecahan yang dilakukan oleh penelitian adalah dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif yang berbeda dari yang digunakan oleh guru pada umumnya. Penelitian menawarkan pembelajaran seperti ini mengingat masalah yang dihadapi oleh siswa adalah kurangnya penguasaan dan pemahaman terhadap materi fisika dan adanya kecenderungan siswa pada sifat saling berharap antara siswa, dengan menerapkan model kooperatif yang ditawarkan oleh peneliti diharapkan siswa akan lebih memahami dan mengerti materi yang di ajarkan serta tidak ada sifat saling berharap pada siswa lain.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. *“Two Stay Two Stray”* adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika. *Two Stay Two Stray* membantu siswa mengorganisasikan suatu rumus atau konsep dengan rumus atau konsep lain. Cara berfikir kreatif siswa dapat dikembangkan melalui belajar fisika karena fisika memiliki struktur kajian yang kuat dan jelas antar konsepnya. *Two Stay Two Stray* cara yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam mengorganisasi materi pelajaran yang telah dipelajari

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas , maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan formulasi judul : **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Pada Materi Listrik Dinamis Kelas X SMA Negeri 1 Bongomeme”**.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa
2. Kurangnya kreatifitas guru untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam memahami konsep fisika

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” Apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada mata pelajaran fisika dapat meningkatkan hasil belajar siswa?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

Metode *two stay two stray* atau metode dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan metode diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.

Setelah diskusi intra kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (STST)* pada materi Listrik Dinamis di kelas X SMA Negeri 1 Bongomeme dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penggunaan tipe *two stay two stray* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika khususnya materi listrik dinamsi
2. Bagi guru, memberikan masukan kepada para pengajar bidang studi fisika untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam proses belajar mengajar mata pelajaran fisika yakni listrik dinamis
3. Bagi sekolah, sebagai acuan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas..
4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.